

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### TEORI PEMAHAMAN MATAN HADITS NABI

##### A. Deskripsi Pustaka

###### 1. Sejarah Perkembangan Ilmu Ma'anil Hadits

Ilmu ma'anil hadits merupakan ilmu yang muncul akibat perkembangan suatu hadis dari masa kemasa, ilmu ini belum lahir dizaman Rosulullah, sahabat, dan bahkan zaman tabiin. Pada zaman nabi dan sahabat para orang-orang yang dekat nabi diajari langsung oleh nabi. Sedangkan pada setelah nabi wafat diteruskan oleh para sahabat nabi. Ilmu ini muncul untuk memudahkan dalam memahami matan hadits, dimana ilmu ini muncul pada era kontemporer. Namun dapat dikatakan pula ilmu ini sudah ada zaman nabi SAW. Meski dalam penerapannya secara sederhana.

Ilmu ini dimunculkan atau dikembangkan oleh beliau Abd. Qahir Al-Jurjaniy. Dimana pembahasan dalam ilmu ini mengkaji teks yang berbahasa arab terkhusus alquran dan hadits, juga rahasia dalam kefasihan berbahasa arab baik berupa sastra puisi, prosa, syair dan lain sebagainya. Objek kajian dalam ilmu maani ini mirip dengan ilmu gramatika Bahasa arab yaitu ilmu nahwu, serta kaidah-kaidah yang digunakan ilmu ma'ani memiliki kesamaan dengan ilmu nahwu.

Namun terdapat titik perbedaan. Perbedaannya terletak pada titik wilayah pembahasannya. Ilmu maani lebih bersifat karena faktor lain, sedangkan nahwu sifatnya mufrad atau berdiri sendiri. Sesuai dengan pendapat Hasan Tamam bahwa ilmu nahwu membahas atau mengulik hanya kalimah dalam satu ungkapan atau *jumlah* dan tidak sampai pada jumlah lain.<sup>1</sup>

Kapasitas Rasulullah sebagai sumber Hadits sudah dijelaskan di ayat Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 21 yang tertulis di bawah ini:

---

<sup>1</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits*, Bulan Bintang, Jakarta, 1994, 8.

لقد كان لكم فى رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الاء اخر وذكر الله كثيرا.

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. Q.S. Al-Ahzab ayat 21

Dan sesungguhnya setiap yang diucapkan, dilakukan dan dikerjakan oleh Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik untuk kalian. Dia dengan jiwanya yang mulia mengikuti peperangan, maka bagaimana kalian pelit dengan jiwa kalian dari jiwa Rasulullah? Dan tidaklah mengikuti Rasulullah –sallallahu ‘alaihi wa sallam- kecuali orang-orang yang mengharapkan hari akhir dan beramal untuk menghadapinya serta banyak mengingat Allah. Adapun orang yang tidak mengharapkan hari akhir dan tidak banyak mengingat Allah, maka ia bukanlah orang yang mengikuti Rasulullah- Sallallahu ‘alaihi wa-sallam.<sup>2</sup>

## 2. Ilmu Ma’anil Hadits

### a. Pengertian Ilmu Ma’anil Hadits

Quran adalah sumber utama namun kalau hanya dengan quran saja tanpa hadits sulit untuk menemukan makna yang diharapkan syariat. Oleh karenanya dibutuhkan penjelas yang lain agar dapat ditemukan maknanya. Hadits dalam berbahai fungsinya diantaranya adalah sumber penjelas quran yang paling utama. Dan merupakan sumber kedua setelah Al quran sebagai ajaran syariat kepada ummat nabi Muhammad SAW.

Dalam mengkaji suatu hadits terdapat banyak istilah yang harus diketahui sebelum mengkajinya diantaranya yaitu matan, sanad, rawi dan lainlain. Tapi yang paling urgen adalah mengetahui apa itu matan. Matan adalah naskah teks dari hadits

---

<sup>2</sup> Hasan Abdul Halim, *Tafsir Ahkam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, cet I, edisi I.

itu sendiri. Sedangkan sanad adalah yang mengawal matan hadits hingga sampai kepada kita semua. Susunan susunan dari matan banyak ragamnya baik hadis qauli maupun fi'li sehingga butuh ikmu untuk mengkaji lebih dalam dalam ilmu hadits ini.<sup>3</sup>

Kalua dilihat dari segi Bahasa ilmu Ma'ani Hadits tersusun dari tiga kata: ilmu/ علم, Ma'ani/ معانى, dan hadits/ حديث. dari Ilmu berarti pengetahuan, Ma'ani ialah merupakan bentuk jamak dari makna yang berarti arti/makna. Sedangkan hadits yaitu kabar dari Rosulullah baik berupa ucapan, perbuatan, dan iqrar nabi. Dapat ditarik kesimpulan menurut Bahasa Ilmu Ma'ani Hadits adalah pengetahuan mengenai makna-makna dalam hadits Nabi SAW.

Sedangkan dalam tinjauan istilah Ilmu Ma'ani Hadits yaitu suatu ilmu atau pengetahuan yang didalamnya membahas bagaimana cara memahami suatu makna-makna yang terkan dunga dalam Hadits Rosulullah Saw dengan menghubungkan dan pertimbangan factor yang terkait dengannya. Ilmu Ma'ani Hadits merupakan bagian atau cabang atau rincian dari Ilmu Naqd al-mutun (ilmu tentang kritik matan) dan tidak ada dalam kitab-kitab ilmu hadits. Dapat dikatakan juga ilmu ini merupakan trobosan yang dapat memudahkan memahami sebuah matan hadits dari Nabi SAW. Dan tidak ada tokoh atau penggagas dalam ilmu ini melainkan ilmu ini sudah dipraktikkan dalam zaman nabi meskipun dalam praktiknya terlihat sederhana dan sudah digunakan oleh para ulama-ulama terdahulu dlam kitab syarah-syarah hadits yang tersebar.

## **b. Pendekatan-pendekatan dalam Ilmu Ma'ani Hadits**

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pendekatan dalam Ilmu Ma'ani Hadits terlebih

---

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'ani Hadits: Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta, 2016, 212-213.

dahulu penulis akan mengabarkan objek kajian dalam ilmu ini. Objek kajian dalam ilmu ini adalah matan hadits itu sendiri. Hal tersebut karena Ilmu Ma'ani Hadits adalah sebuah ilmu yang digunakan atau dapat berfungsi sebagai memudahkan dalam mengetahui makna suatu hadits Nabi SAW maka matanlah yang mejadi obyek kajian ilmu ini. Selanjutnya yaitu mengenai ruang lingkup ilmu ini yang akan menjelaskan berbagai pendekatan-pendekatan yang digunakannya, berikut adalah pendekatan-pendekatan guna memahami suatu hadits dan metode/cara pen-syarh-an hadits. Berikut pendekatannya:

a) Pendekatan Bahasa

Melalui pendekatan ini hadits dapat terungkap makna-maknanya karena banyak dari hadits yang bahasanya kiasan atau majas dan dimungkinkan banyak makna-makna majazi.

b) Pendekatan Historis (Sejarah).

Yaitu mengkaji suatu hadits dari segi historisnya atau kemunculan hadits tersebut. Sehingga dengan menggunakan pendekatan historis ini akan muncul makna hadist yang lebih tepat.

c) Pendekatan Sosiologis

Yaitu memahami dan menggali makna hadits dengan memperhatikan kondisi dan sistuasi padasaat peristiwa hadits itu muncul.

d) Pendekatan Sosio-Historis

Yaitu memahami hadiits dengan menggabungkan metode sosiologisnya dengan metode historisitasnya. Dengan makna lain melihat secara historis dan sosiologis masyarakat arap pada saat hadits tersebut belum muncul dan pada saat muncul maupun sesudah kemunculan hadits.

e) Pendekatan Antroplogis

Metode ini juga melihat bagai mana kondisi masyarakat pada saat hadis itu dimuncul kan. Akan tetapi metode ini lebih melihat pada praktik keagamaan pada saat itu.

## f) Pendekatan Psikologis

Cara memahami hadits dengan memperhatikan dan melihat kondisi psikologi Nabi SAW dan masyarakatnya pada saat hadits muncul.

## g) Pendekatan Hermeneutik

Dengan cara memaknai dengan menafsirkan dari teks naskah hadits itu sendiri. Dengan pemaknaan tekstual maupun kontekstual. Titik tekan dalam metode ini yaitu teks naskah, Nabi SAW, dan audien.<sup>4</sup>

Setelah pendekatan tersebut ada juga metode dalam penyiaran hadits berikut ini metodenya:

- a. Metode *Tahlili* (analisis)
- b. Metode *Ijmali* (Global)
- c. Metode *Maudhu'i* (tematik) dan,
- d. Metode *Muqarin* (komparasi)

c. **Pentingnya Pengkajian Pemahaman Matan Hadits**

Banyak dalam dunia kajian perbedaan pandangan yang terjadi. Dan tidak dapat dipungkiri perbedaan itu ditiadakan. Namun yang paling penting disini adalah sebelum mengungkapkan argumennya masing-masing mengenai pemahaman hadits yang ada mereka seharusnya sudah mengkaji terlebih dahulu matan hadits dengan berbagai metode. Dengan demikian maka perbedaan yang akan terjadi dapat terkendali. Dan jika sebelum mengungkapkan pemahaman hadits mereka tidak mengkaji terlebih dahulu matan haditsnya akan dimungkinkan dengan sangat perbedaan yang terjadi akan semakin jauh bahkan akan terjadi ketimpangan pemahaman.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Hasan Su'adi, "Hermeunitika Hadits Syuhudi Ismail", JurnalReligia no I, 2017, hlm 47.

<sup>5</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm 9.

**d. Kaitan antara Ilmu Ma'anil Hadits dengan periwayatan bi al-lafdzi dan periwayatan bi al-makna**

Hadits nabi bukan seperti Qur'anul Karim yang dijaga orisinalitasnya sampai kahir nanti oleh Allah. Namun hadits juga harus dijaga dan dikaewal agar dapat dipelajari dan syariat ini terus berlangsung sampai akhir nanti. Dalam perjalanan hadits sudah banyak mereka para orang yang tak bertanggungjawab memalsukannya yang disandarkan kepada Nabi SAW padahal itu bukan dari Nabi tetapi karangannya dengan tujuan pribadi maupun politiknya.

Perlu adanya pembukuan hadits dan periwayatan yang ketat dalam mengawal hadits Rosulullah SAW. Disamping itu hadits harus dijaga oleh benar-benar agar tidak ada pemalsuan dan penambahan atau pengurangan lafad dari teks naskah hadits. Disamping itu dalam memaknai suatu hadits sangta juga diperlukan ilmu-ilmu yang mendukung untuk memudahkan memahaminya seperti ilmu gharib hadits, nasikh wal Mansukh, ilmu asbaabul wurud, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Menurut petunjuk Al-Quran, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Itu berarti, kehadiran Nabi Muhammad membawa kebajikan dan Rahmat bagi seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat. Dalam sejarah, Nabi Muhammad berperan dalam banyak fungsi, antara lain sebagai Rasulullah, Kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim, dan pribadi. Sehingga Hadits adalah sesuatu yang berasal atau mengandung petunjuk pemahaman dan penerapannya perlu dikaitkan dengan peran Nabi tatkala hadits itu terjadi.

Di samping itu, terjadinya hadits Nabi ada yang bersifat umum dan khusus. Segi-segi itu

---

<sup>6</sup> Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Teksual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 10-11.



berkaitan erat dengan diri Nabi dan suasana yang melatar belakangi ataupun mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadits. Mungkin saja hadits tersebut dipahami secara tersurat maupun tersirat. Untuk pemahaman terhadap sejumlah hadits, pada kajian ini melalui telaah terhadap bagian dari Ma'anil Hadits, yaitu berupa memahami hadits dari segi matannya. Dan diharapkan muncul bukti-bukti yang jelas bahwa dalam berbagai hadits Nabi terkandung ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, atau lokal.

### 3. Metode Pemahaman Kontekstual Hadits

Selanjutnya yaitu bagaimana metode kontekstual Hadits itu dalam memahami hadits itu, dalam hal ini adalah beberapa metode kontekstualnya: Dilihat dari bentuk teks atau matan hadits Nabi Saw. Dalam cakupan bentuknya yaitu:

- a. *Jamawi'ul kariim*, adalah pernyataan yang ringkas dan padat makna.

Seperti contoh: الحرب خدعة. (رواه البخاري)  
 “perang merupakan siasat” (H.R. Syaikh dan lain-lain diriwayatkan Jabir bin Abdullah)

Dalam memahami teks tersebut yaitu mirip dengan naskah teksnya yakni tiap peperangan tentu menggunakan siasat.

Dan keberlakuan hadits tersebut bersifat universal atau tidak terikat akan ruang dan waktu. Dan kalau dipahami yaitu peperangan mana yang tidak menggunakan siasat dalam menyerang dan menghadapi musuh.<sup>7</sup>

- b. Tamtsil, yakni perumpamaan

Dengan contoh:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا. (رواه البخاري)  
 (رى)

Artinya: “orang mukmin terhadap rang mukmin lain bagaikan sebuah bangunan, satu

---

<sup>7</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi, (Metode Pemahaman atau Pendekatan Kontekstualis)*, Yogyakarta, YPI Al-Rahmah, 2001.

*dengan lain memperkokohnya,”* (H.R Syaikh dan imam Tirmidzi dari Abu Musa Al-asyari).

Pemahamannya yaitu sebuah tamsil atau perumpamaan dari orang mukmin dengan bangunan yang dimana bangunan terlihat megah dan kokoh karena satu dan lainnya saling terkait dan saling mengoohkan. Sebagaimana orang yang beriman tidak boleh bercerai berai harus bersatu dan saling mengokohkan.

c. Ramzi yakni pernyataan simbolik

Contoh;

المؤمن يأكل في معي والكافر يأكل في سبعة أمعاء. (رواه البخاري)

Artinya: “orang mukmin makan dengan satu usus (dari perut), dan orang kafir itu makan dalam tujuh usus-usus(perut)” (H.R. Imam Bukhari, Tirmzi, dan Ahmad dari Abdullah bin Umar).<sup>8</sup>

Pemahaman dari hadits nabi SAW diatas menunjukan simbol yang dapat dipahami bahwa orang mukmin dalam kehidupannya jangan seperti orang kafir yang tujuan hidupnya didunia hanya mementingkan isi perutnya berlebih-lebihan. Sehingga orang kafir terlihat tamak akandunia, selainitu bahwa pemahaman hadits ini adalah bersyukur atas nikmat Allah yang berupa makanan.

d. Dialog, yakni hadits yang isinya dialog Nabi SAW. dengan sahabatnya atau masyarakatnya.

Contohnya:

أن ر ر جلا سأل النبي صلعم: أي الا سلام خير؟ قال:  
تطعم الطعام (وتقرؤ السلام على من عرفت و من  
لا تعرف). (متفق عليه)

---

<sup>8</sup> Al-Bukhari, *Abdullah Ibnu*, 1981, *Shahih Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid 3.



Artinya: “ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi: Hai rosulullah Islam yang bagaimana yang paling baik?, Beliau Nabi menjawabnya: yakni memberikan makan, mengucapkan salam kepada orang yang dikenalnya dan kepada orang yang tidak dikenalnya”. (Muttafaq alaih dari Abu Musa Al asyari)

- e. Analogi/Qiyasi, yakni pernyataan yang didalamnya terdapat kelogisan, atau dapat diterima akal.

contohnya:

ketika salah seorang sahabat menanyakan kepada nabi: “apakah menyalurkan hawa nafsu kita (terhadap istri-istri kami) akan mendapat pahala?”

lalu Nabi menjawab:

أرأيتم لو وضعها في حرام أكان عليه فيها وزر؟ فكذلك إذا وضعها في الحلال كان له أجر. (رواه مسلم)

“menurut pendapat kalian bukankah jika hasrat seksual kalian disalurkan dalam keharaman akan mendapat dosa?, maka demikian, jika hasrat disalurkan kepada yang halal akan mendapatkan pahala” (H.R. Muslim dari Abu Dzar)<sup>9</sup>

Pemahaman yang dapat digali dari hadits diatas adalah tentang kelogisan pernyataan Nabi Saw menjawab pertanyaan sahabat, yaitu hasrat seksual manusia ketika disalurkan kepada sesuatu yang diharamkan akan mendapat dosa dan apabila demikian tidak dilakukan atau disalurkan hasrat kepada yang dihalalkan maka merupakan ibadah dan mendapatkan pahala.

1. Isi dari hal yang terkandung dalam hadits yang dihubungkan dengan fungsi Nabi, yakni bahwa nabi Muhammad SAW dapat dijelaskan peranannya dalam banyak fungsi, antarlain sebagai panglima perang, utusan,

<sup>9</sup> Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*, Mimbar Pustaka, Bandung, 2005.

pimpinan, petinggi negara, tokoh masyarakat, kepala negara dan lain-lain.

Dibawah ini contohnya:

ان أشد الناس عذابا عند الله يوم القيامة المصرون.  
 “Sesungguhnya manusia yang mendapat siksa paling pedih dihadirat Allah Swt. Dihari kiamat nanti yaitu “Sesungguhnya orang-orang yang menerima siksaan paling para pelukis”. (H.R. Bukhari dan Muslim, dan lainnya)

Beberapa hadits nabi yang redaksinya atau maknanya larangan untuk melukis, dan ancaman-ancaman untuk para pelukis dimana nantinya dihari kiamat kelak mereka para pelukis akan diminta pertanggungjawabannya atas lukisan yang dibuatnya untuk memberikan nyawa kepada lukisannya. Apa yang telah disampaikan oleh Nabi merupakan bukti bahwa beliau merupakan utusan Allah. Sebab dalam banyak hadits beliau menuturkan nasib-nasib umatnya dan dalam hal ini adalah nasib pelukis.

2. Hadits nabi yang merupakan petunjuk yang kemudian dihubungkan dengan latarbelakang yang menyebabkannya. Yakni hadits yang mempunyai cerita atau sebab yang membuat hadits itu muncul atau disebut *asbabulwudrudnya* baik hadits tersebut khusus dalam peristiwa tertentu maupun universal.

Oleh karena itu dapat digolongkan menjadi beberapa golongan: (1) hadits yang tidak memiliki sebab khusus semisal kewajiban memberikan zakat fitri. (2) hadits yang memiliki sebab khusussemisal yang berkaitan dengan dunia dan hal yang terkait, (3) hadits yang berhubungan dengan peristiwa yang sedang berlangsung kejadiannya, misanya

hadits yang menerangkan bahwa setan diikat saat bulan Ramadan, dan lainlain.<sup>10</sup>

3. Hadits nabi yang merupakan petunjuk yang kemudian tampak ketidak serasian atau saling bertentangan satu dengan lain. Yakni hadits dari nabi yang ualitasnya mencapai derajat shahih namun dalam segi isi kandungan nampak seperti bertentangan. Oleh karenaitu diperlukan jalan atau cara untuk menuntaskannya dalam masalah ini. Ulama hadits berbeda-beda pendapat dalam menyelesaikannya ereka mempunyai cara masing-masing, ada yang dengan hanya satu cara adajuga ulama yang menggunakan beberapa metode. Yang banyak ditemui istilah itu antara lain yaitu:
  - a. Tarjih, yakni mencermati hadits dengan teliti dan menentukan petunjuk dari hadits yang mempunyai pernyataan lebih kuat
  - b. *Jam'u, atau Talfiq, atau taufiq*, yakni dari adist yang bertentangan dikompromikan satu dengan yang lain dengan sesuai konteks yang ada.
  - c. Nashk wa Mansukh, yakni petunjuk adits yang dimana ada hadis yang di haps di ganti dengan hadits yang sama kuatnya sebagai penghapus dari hadits sebelumnya.
  - d. Al-Tauqif Yaknu dibutuhkan menunggu sampai jelas petunjuk baru atau dalil lain yang dapat menuntaskan permasalahan dari pertentangan yang telah ada.

---

<sup>10</sup> Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm 26.

Demikian adalah contoh dari hadits dari qarinah atau indikasi yang memperbolehkan dan melarang menuliskan hadits.

Contoh aplikasi ilmu *ma'anil hadits*:

و عن ابي هريرة رضي الله عنه قال:  
رسول الله صلى الله عليه وسلم: انظر و اا  
لى من هو اسفل منكم ولا تنظر و االى من  
هو فوقكم فهو اجدر ان لا تز دروا نعمه الله  
عليكم (متفق عليه).

Artinya: diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bercerita bahwa Rosulullah Saw. dawuh, “Pandanglah orang yang ada di bawahmu, jangan kamu pandang orang yang ada di atasmu, karena hal ini akan lebih menyadarkanmu untuk tidak meremehkan nikmat Allah yang ada pada dirimu.” (Mutafaq alaih).<sup>11</sup>

Hal yang dapat kita pahami dari hadits diatas adalah perintah kepada manusia untuk jangan melihat dalam hal dunia kepada orang yang kemampuan hartanya diatas kita karena hal tersebut akan memunculkan kufur terhadap nikmat atau rizki yang Allah berikan kepada kita.

Dalam masa sahabat dan masa setelahnya yaitu masa tabiin juga terdapat tradisi kritik matan hadits yang merka gunakan amdalah metode muqarin/perbandingan antar hadits yang diriwayatkan. Selain muqarin para sahabat juga menggunakan metode mu'aradah atau pencocokan konsep. Dalam metode mu'aradah para tabiin mencocokkan teks naskah hadis dengan hadis maupundalil

<sup>11</sup> Ash-Shalih, Shubhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits beserta Riwayat (Abu Hurairah)*, Terjemahan Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, cet I, 1997.

lainnya. Hal tersebut digunakan agar keaslian naskah hadits dapat dikualifikasikan kualitasnya. Sera untuk menjaga ketetapan syariat yang bersumber dari hadits nabi SAW. Selain itu juga menggunakan pendekatan kritik. Pendekatan kritik yang dimaksudkan yaitu meneliti secara jelas dan rinci teks naskah hadits dari pemahaman para orang terdahulu yang kemudian dicocokkan kandungan pendapat mereka. Dan penting juga dalam metode mu'aradah yaitu mencocokkan hasil pemahaman dengan kondisi, akal sehat maupun ilmu-ilmu yang lain. seperti pada kasus reaksi spontan 'Aisyah.r.a, Ibnu Mas'ud serta Ibnu Abbas ketika mereka mendengar beliau Sahabat Abu Hurairah menyitir salah satu hadits Nabi Saw.: "*Seseorang apabila sudah rampung memandikan mayat, agar mandi(setelahnya), dan siapa yang memikul jenazah agar (harap untuk) berwudhu*". (H.R Abu Daud).

Melalui metode mu'aradah yang telah digunakan sejak zaman tabiin atau bahkan sahabat terungkap bahwa pernyataan itu bukanlah sebuah hadits nabi, akantetapi fatwa atas pertimbangan metode istihsan yang merupakan solusinya adalah dianjurkan untuk mandi setelah memandikan mayat. Nah dari cerita yang diungkapkan diatas telah jelas bahwa metode pemahaman matan hadits pada masa sahabat lebih ditekankan pada metode muqarin dan nu'aradah dari matan hadits.

Membahas kritik matan hadis, merupakan suatu ilmu tentang Hadits dan merupakan cabang dari Ilmu hadits yang lahir pada sekitar abad dua dari penanggalan Hijriyyah. Dilatar belakang oleh mereka yang ingkar akan kehujahan hadits Nabi, mereka hanya dapat menerima Ilmu ini muncul disebabkan ada sebagian orang yang

mengingkari hadits Nabi yang Muttawatir sebagai hujahnya.<sup>12</sup>

Salah satu kitab yang menerangkan takwil perbedaan hadits yaitu kitab *Ta'wil Mukhtalaful Hadits*, kitab ini tersusun menjadi dua juz. Dimana juz awal menjelaskan kelompok ahli kalam yang tidak menyukai dan mencaci hadits. Sedangkan pada juz yang kedua menjelaskan isi pokok dari kitab tersebut. Beliau Ibnu Quthaybah Dinawary (wafat. 276 H.) memberi judul *Dhikhru Al Ahaadits allati idda'au 'alaiha, At-tanaqud wal Ahaadits allati yadfa'uha al-nazar wa hujjatal 'aql*. Yang didalamnya beliau menyebut hadits-hadits nabi yang diduga ada pertentangan, serta hadits Nabi yang menurut mereka terdapat pertentangan dengan isi kandungan Al Qur'an, dan hadits yang tidak logis.

Ada beberapa pengertian tentang kritik hadits yang dikemukakan oleh ulama-ulama hadits dalam tulisan yang merupakan definisi kritik hadits menurut Muhammad Tahir Al-Jawabi. Sebagaimana definisi yang telah dikutip Umma Farida yakni, ketentuan pada perawi hadits, dapat berupa kecacatan atau keadilan perawi dengan menggunakan istilah tertentu yang masyhur atau populer di kalangan Ulama ahli Hadits. Mencermati dengan teliti teks matan hadits yang dinilai shahih guna mengatasi kesulitan-kesulitan dalam memahami serta menyelesaikan pertentangan yang kontradiksi yang ada dalam isi matan hadits dalam pertimbangan yang matang serta mendalam.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Matan Hadits*, (Telaah Kritis dengan Pendekatan Ilmu Sejarah). Bulan Bintang, Jakarta, 1988, 78.

<sup>13</sup> Umma Farida, *Naqd Hadits*, (Kudus: Nora Media Press, 2009), 2.



Dalam penelitian ini, peneliti ingin lebih mengetahui secara mendalam guna membuktikan bahwa sesungguhnya kritik hadits yang telah dilakukan oleh para Ulama terdahulu (Mutaqadimiin) dan Ulama Mutaakhirin bukan hanya sebatas mengkritik sanad saja. Akan tetapi mereka Ulama terdahulu (Mutaqadimiin) dan Ulama Mutaakhirin mengkritik sanad dan mengkritik matan hadits. Dari kritik-kritik yang dilakukan oleh Ulama terdahulu (Mutaqadimiin) dan Ulama Mutaakhirin dinilai lebih berkualitas daripada kritik yang dilakukan oleh mereka yang orientalis. Dalam tulisan ini (skripsi) peneliti ingin mengetahui secara mendalam metode/manhaj ulama hadits mutaqadimiin yang disni terwakili oleh Imamuna Syafi'i (wafat 204 H.).

#### **4. Manhaj (Metode) pemahaman menurut Ahli Hadits (Muhaditsin)**

Ulama Mutaqadimiin dan Ulama Mutaakhirin dalam mengkritik matan hadits metode yang digunakannya adalah dengan mencermati teks matan hadits tersebut. Dan dengan metode itu ketika matan haditsnya bertentangan dengan Al Quran yang tidak dapat dikompromikan, dan ketika historisitasnya tidak terdeteksi mana yang lebih daulu dan mana yang lebih akhir maka wajib ditolak sehingga dihukumi hadits dha'if atau maudhu.<sup>14</sup>

##### **a. Membandingkan Hadits dengan Qur'an**

- a) Hadits tentang anak hasil zina tidak masuk surga.
- b) Hadits usia di dunia
- c) Hadits tentang penciptaan makhluk.
- d) Hadits tentang Nabi Khidir yang masih hidup.

---

<sup>14</sup> Zuhri Muhammad, *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2003, 6

- e) Hadits tentang dermawan sebagai kekasih Allah.

### **b. Membandingkan Beberapa Riwayat Hadits**

Metode selanjutnya yaitu membandingkan beberapa riwayat Hadits, dalam metode ini fungsinya yaitu untuk mengetahui mana hadits yang lafalnya dari Rasulullah langsung maupun yang tidak. Akan tetapi *Mudraj* (dapat terjadi pada matan termasuk sanad) dari orang yang meriwayatkan hadits dari para sahabat, tabiin, maupun selainya yang memasukkan lafadz dalam redaksi teks hadits. Oleh karena itu dapat terjadi *Idtirab* dan *Maqlub*, karena sebab orang yang meriwayatkan hadits tidak kuat hafalannya atau terjadi tashif. Masalah tersebut dapat dilihat dalam kitab-kitab Ulumul Hadits.<sup>15</sup>

### **c. Membandingkan antara dua Hadits**

Mereka Ulama Mutaqadimiin dan Ulama Mutaakhirin selaiing membandingkan beberapa riwayat Hadits juga membandingkan antara dua hadits yang satu sama lain ada pertentangan.

Para ahli hadits (Muhaditsiin) memberikan ketetapan beberapa hal yang terkait dengan *murajihat* yaitu merupakan kaidah yang digunakan untuk mentarjih antara dua riwayat yang terdapat pertentangan. Kaidah *murajihat* ada yang berhubungan dengan matan maupun hubungannya dengan sanad.

### **d. Membandingkan Hadits dengan Sejarah (kajian Historis)**

dalam metode ini akan diketahui bagaimana kualitas hadits dalam kajian sejarahnya. Dimana jika suatu hadits yang telah muncul lalu dikaji serta dihubungkan dengan sejarah kemunculannya dalam suatu peristiwa bertentangan dengan sejarah historisnya maka hadits tersebut dinilai dhaif.

---

<sup>15</sup> Muhammad Ajaj Al-Khuttub, *Ushul Al-Hadits, Inti Metodologi Penelitian Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 89.

Dalam metode ini sungguh para ulama dahulu telah mengaplikasikannya begitu juga dalam kitab Bukhari Muslim dalam menilai hadits yang shahih dan dhaif juga tak tertinggalan metode ini.

**e. Memperhatikan dhaif dan tidaknya lafdz Hadits dan jauh dari maknanya.**

Hadits yang datang dari nabi yang jauh akan maknanya merupakan sifat hadits yang lemah/dhaif. Dalam kata lain banyak kemungkinan bukan dari sabda beliau dan tidak pernah diucapkan oleh Beliau. Hal tersebut dapat terdeteksi ketika melihat kemungkinan dari perilaku kebiasaan dalam kehidupannya. Tidak melarang dan atau memerintah sesuatu.

Oleh mereka ulama ahli hadits dalam menentukan kualitas hadits juga menggunakan jalan ini. Sehingga mereka dapat menemukan kualitas hadits yang disandarkan kepada Nabi yang kemudian ditemukan kedhaifan atau bahkan kepalsuan hadits tersebut. Lebih-lebih dalam kitab Maudhuat.

Dibawah ini sebagai contohnya:

1. melihat wajah yang cantik dan atau tampan merupakan ibadah.
2. Hadits mengenai sesuatu yang dapat kesehatan mata Hadits yakni melihat hijau-hijauan, melihat alir yang mengalir, dan wajah tampan.
3. Hadits mengenai ketika kamu mengutus utusan, maka utuslah kepada rang yang ganteng wajahnya serta baik namanya.

**f. Hadits yang bertentangan dengan Ushul Shaiyyah dan Qawaidul Muqaranah.**

Hadits-hadits yang terlihat jelas bertentangan dengan Ushul Shaiyyah dan Qaidah Muqaranah maka hadits tersebut menunjukkan ketidak shahihannya atau dhaif

bahkan palsu karena ketidak mungkin disandarkan kepada Nabi SAW.

Dibawah ini merupakan Ushul Shaiyah dan Qaidah Muqaranah diantaranya yakni:<sup>16</sup>

1. Bahwa manusia mempertanggungjawab atas dirinya. Serta tidak menanggung dosa yang dilakukan ole orang lain..

Dengan menggunakan ketentuan yang berlaku dalam kaidah ini para ahli hadits menghukumi hadits adalah diantara hadits yang palsu. Berikut haditsnya:

- a. Hadits yang menjelaskan bahwa anak dari zina tidak akan masuk surga.
- b. Hadits yang menjelaskan bahwa tidak perlu had zina atau hukuman pelaku zina sampai kepada istri atau keluarganya.
- c. Al Wasathiyah

Yakni pertengahan atau keseimbangan tidak berlebih lebih dalam menghukum atau menghakimi pelaku baik berupa pahala maupun dosa. Karena pasti amal yang dilakukan manusia akan mendapatkan balasannya sesuai kadar yang dilakukannya. Besar atau kecil.

Didasarkan pada hadits nabi yang: *“Pahala (balasan) yang berlebihan pasti tidak dapat diterima dan dibenarkan sebab bertentangan dengan keadilan”*.

- d. Keimanan seseorang kepada Allah dan Amal baik merupakan tolok ukur Hamba dekat dengan Tuhannya.

Warna kulit, rupa wajah, serta nasab bukan menjadi sebab manusia dapat dekat dengan Tuhannya, ketika

---

<sup>16</sup> Muhammad Ajaj Al-Khuttub, *Ushul Al-Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 90.

mereka tidak dibarengi iman dan berbuat baik (beramal Shalih). (Q.S. Al-Hujurat: 13). Maka apabila ditemukan hadits berbeda dengan kaidah ini, maka sudah pasti hadits tersebut palsu.

e. Tauhid dan Tanzih

Pondasi dasar dalam agama adalah mentauhidkan (mengesakan) Allah Swt dan mensucikan Nya. Salah satu dasar agama adalah mengesakan Allah (Tauhid) dan mensucikan Allah SWT. Bahwa Tuhan tidak sama dengan makhluknya. Dan jika terdapat suatu hadits yang bertolak belakang dengan dasar ini maka hadits tersebut wajib ditolak, walaupun sanadnya shahih.

Hadits merupakan sumber kedua dalam Islam dan merupakan sumber hukum Islam. Oleh karenanya sebagai umat Islam harus menjaga keorisinalan hadits yang dsandarkan kepada Nabi. Sehingga dalam memahami dan melaksanakan tidak menuai masalah baru. Dalam hal ini penting mempelajari Ilmu-ilmu Hadist yang merupakan sarana untuk memahami makna dari matan hadits sesuai yang diharapkan pemaknaannya.<sup>17</sup>

## B. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian merujuk Pemahaman Matan Hadits menurut Syuhudi Ismail dilakukan dengan metode kualitatif/kajian pustaka deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa penjelasan, penjabaran dan mendeskripsikan antara kelebihan dan kekurangan kajian dari Syuhudi Ismail. Dan penelitian tersebut berupa kata bukan angka. Beberapa acuan yang digunakan peneliti dalam hal ini mengacu daro beberapa penelitian yang sudah pernah doiteliti yang sama temanya, meskipun ada perbedaan namun juga terdapat banyak kesamaan dengan

---

<sup>17</sup> Arifin Ma, Zainul, *Studi Kitab Hadits*, Surabaya: Almuna, 2010.

penelitian ini. penelitian terdahulu dalam hal ini sangat penting digunakan dalam penelitian bertujuan untuk membandingkan serta memperkuat hasil penelitian selain itu juga memperkayakazanah penelitian dngan kesamaan-kesamaan pembahasan penelitian.<sup>18</sup>

No	Nama Judul Skripsi	Nama Peneliti	Persamaan Hasil Peneliti	Perbedaan Hasil Peneliti	Kesimpulan
1	Teori Kesahihan Sanad Hadits Menurut Syuhudi Ismail	Muhamad Hendra Prasetyo Prodi: Ilmu Haditst angkatan 2015.	Persamaannya Kajian Tokohnya dari Syuhudi Ismail mencantumkan deskripsi Biografi tentang Syuhudi Ismail	Dari yang di bahas Hendra Prasetyo membahas kesahihan Sanad sedangkan Penelitian saya membahas Pemahaman matan hadits menurut pemikiran Syuhudi Ismail	Sanad dan matan itu saling terkait Intinya Setiap hadits terdiri dari Sanad dan Matan, dan matan adalah sesuatu yang terletak sesudah Sanad. Sanad sendiri berisi tentang perkataan
2.	Contoh Perilaku dan kehidupan Kepribadian sehari yang sesuai dari Hadits Nabi Menurut Tengku Hasbi Ash Shiddique.	Avilia Wulandari Prodi Ilmu Hadits, angkatan 2015	Sama-sama mengambil tokoh lokal dan peneliti secara kualitatif dan juga membahas pemikiran menurut tokoh beliau tersebut, saling terkait dengan hadits Nabi	Tokohnya sudah jelas berbeda dan penelitian dari avilia wulandari cenderung tentang kepribadian Tengku Hasbi Ashshiddique membahas mulai dari biografi sampai	Karena sama-sama dari kajian tokoh intinya setiap tokoh beliau memiliki pemikiran berbeda beda walaupun sama-sama membahas hadits dan pemikiran dari beliau-beliau tersebut sudah

<sup>18</sup> Azwar Syarifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.



<p>3</p>	<p>Kontes kecantikan World Muslimah dalam Pnadangan Hadis</p>	<p>May Shofi Kurniasari Prodi: Ilmu Hadis angkatan 2016</p>	<p>Sama-sama Kajian Pustaka dan Libreray Reseach, dan menyebutkan semua Hadis satu persatu</p>	<p>dengan pemikiran Beliau, sedangkan penelitian ini membahas tentang Pemikiran Syuhudi Ismail</p> <p>Kalau di penelitian temanku tersebut seeangkatan tapi lebih dahulu karena penelitiannya merujuk kehidupan sehari hari mengenai kontes kecantikan menurut hadis, dan perbedaannya di penelitian saya mengacu dan merujuk kajian tokoh dan intinya di Matan Hadis</p>	<p>di pahami oleh masyarakat umum</p> <p>Berhubung di penelitian sama-sama kajian pustak dan saling menjelaskan Hadis dan bedanya hanya disebuah membahas ke ahlak kehidupan sehari-hari (dari Shofi) sedangkan saya membahas ketokohnya dan khusus menjelaskan Matan Hadis tersebut beserta terjemahannya</p>
----------	---	---	--	---	--